

BAB II

LANDASAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Landasan Teori

Landasan teori adalah kumpulan teori yang membuat definisi serta penjelasan mengenai masalah yang akan diteliti oleh penulis tujuannya adalah untuk mendukung jalannya penelitian yang akan dilaksanakan penulis. Tujuan dari landasan teori adalah untuk menunjang kegiatan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis sehingga penelitian berlangsung dapat menjadi relevan.

Teori yang dibahas dalam penelitian ini adalah mengenai hakikat novel, struktur pembangun novel, pengertian konflik sosial dan nilai budaya, serta pembelajarannya di SMA/SMK. Secara keseluruhan mencakup keterlibatan dalam pembelajaran novel, bahan ajar, dan indikator analisis konflik sosial dan nilai budaya novel *Immanuel Jami* karya Windy Joana menggunakan pendekatan sosiologi sastra sebagai alternatif bahan ajar apresiasi sastra.

1. Hakikat Sastra

a. Pengertian Sastra

Sastra menurut Sumardjo dan Saini (Rokhmansyah, 2014, hlm. 2) adalah ungkapan pribadi manusia yang terdiri dari pemikiran, perasaan, ide, pengalaman, dan semangat keyakinan dalam bentuk gambaran konkret yang menarik dengan alat bahasa. Sastra dapat berfungsi sebagai tempat di mana setiap orang dapat berkumpul dan mengungkapkan pikiran, pandangan, dan perasaan mereka dalam bahasa yang indah.

Melalui pandangan ini pula, lahirlah karya-karya sastra ke peradaban seperti puisi, prosa, dan drama. Menurut Wellek dan Warren (2014, hlm. 3) sastra adalah suatu kegiatan yang melibatkan proses kreatifitas atau sebuah karya seni. Teew (dalam Faruk, 2015, hlm. 38) mengatakan bahwa penelitian sastra sebagai tulisan adalah sesuatu yang harus dilakukan karena secara etimologis, sastra itu sendiri berarti "tulisan" sebagai nama. Pengertian ini berlaku tidak hanya di Indonesia. Nama-nama yang digunakan di masyarakat bahasa asing, terutama di Eropa, diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dalam literatur.

Menurut penulis, sastra adalah sebuah bentuk ekspresi hidup bagi

manusia suka atau tidak, karena sastra tidak akan lepas dari kehidupan manusia. Sastra dapat berupa lisan dan tulisan yang indah, sastra disampaikan dari mulut ke mulut atau dibukukan untuk dibaca dan untuk didalami maknanya.

b. Jenis Sastra

1) Puisi

Hudson (Aminuddin, 2009, hlm. 134) mengatakan bahwa puisi adalah salah satu kemampuan untuk belajar sastra karena menggunakan kata-kata sebagai cara untuk menyampaikan ide dan imajinasi. Ada juga definisi lain yang mengatakan puisi sebagai jenis bahasa yang mengatakan lebih banyak dan lebih mendalam daripada yang dikatakan oleh bahasa sehari-hari.

Penciptaan itu adalah ekspresi pikiran dan perasaan sebagai buah budi daya keindahan yang dimiliki seorang penyair (Rampan, 2013, hlm. 1). Menurut penulis, puisi adalah rangkaian kata-kata indah yang bentuknya bebas tidak terikat, tidak dibatasi pemikiran tertentu, dapat disesuaikan keinginan penulisnya. Namun juga panjangnya tidak sebanyak karya sastra lain seperti cerpen atau novel.

Oleh karena itu, sangat penting untuk memahami puisi dengan baik. Menurut Junaedie (1994, hlm. 5), maknanya sulit dipahami dengan baik hanya dengan membacanya sekali-kali. Oleh karena itu, perlu dibaca berulang kali sambil mempertimbangkan maknanya. Dari beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa puisi adalah karya seni yang dibuat oleh penyair dengan menggunakan kata-kata sebagai media yang menimbulkan ilusi dan fantasi. Selain itu, untuk memahami puisi dengan benar, Anda harus membacanya dengan teliti dan berulang kali untuk mempertimbangkan maknanya karena dengan bacaan yang dangkal akan sulit untuk memahaminya dengan baik.

2) Prosa

Prosa fiksi atau karya fiksi, juga disebut prosa naratif, prosa naratif, sejarah naratif, atau plot, adalah cerita atau cerita yang dibawakan oleh pelaku tertentu, dengan skenario, adegan, dan rangkaian cerita yang berbeda yang berasal dari imajinasi penulis. Banyak jenis karya sastra, seperti

cerpen, roman, novelet, atau novel, termasuk dalam kategori fiksi.

Perbedaan antara berbagai macam bentuk karya fiksi pada dasarnya hanya terletak pada seberapa pendek isi cerita, seberapa kompleks isi itu, dan berapa banyak pelaku yang mendukungnya. Namun, elemen-elemen yang terkandung dalam setiap jenis karya fiksi, serta cara pengarang menyampaikan isi cerita, memiliki kesamaan, meskipun ada beberapa perbedaan (Aminuddin, 2009, hlm. 51).

3) Drama

Drama adalah jenis sastra yang ditulis dalam bentuk percakapan dan kadang-kadang dipentaskan sebagai seni pertunjukan. Drama, menurut Budianta dkk. (2008, hlm. 95) adalah jenis sastra yang secara fisik menampilkan dialog atau cakapan verbal antara tokoh-tokoh. Selain didominasi oleh cakapan langsung, karya drama biasanya juga mengandung petunjuk pemanggungan yang memberikan gambaran tentang suasana lokasi atau tindakan tokoh. Drama memiliki aspek sastra dan pertunjukan. Kadang-kadang, itu adalah dialog, dan kadang-kadang itu adalah monolog.

Drama sebagai seni pertunjukan harus diinterpretasikan sebagai dialog-dialog atau monolognya sebagai pentas. Di sisi lain, drama sebagai teks sastra harus diinterpretasikan sesuai dengan diskursus sastra. Menurut Rampan (2013), teks sastra dan pelakonan di atas pentas tidak dapat dipisahkan satu sama lain karena keduanya merupakan dua dimensi yang berbeda. Dengan demikian drama memiliki tiga pengertian yaitu: (1) karya tulis untuk lakon; (2) suatu situasi yang memiliki konflik dan diakhiri dengan penyelesaian; dan (3) genre sastra berbentuk percakapan atau dialog yang tujuannya untuk dipentaskan di atas panggung (Rampan, 2013, hlm. 211).

Maka dapat disimpulkan bahwa drama adalah sebuah pementasan dengan sebuah naskah sebagai alur cerita dan dilakoni oleh seorang aktor atau pemeran dengan tujuan interpretasi naskah dengan gerakan dan suara. Dapat berupa dialog atau monolog dan dibagi dengan beberapa babak sebagai pemisah antara adegan yang diperankan.

c. Fungsi sastra

Sastra menghibur dengan menampilkan keindahan, memberi makna kepada kehidupan (seperti kematian, kesengsaraan, dan kegembiraan), atau membuka imajinasi. Misalnya, bagi banyak orang, karya sastra berfungsi sebagai alat untuk menyampaikan pesan tentang moralitas. Beberapa pesan disampaikan secara eksplisit, tetapi yang lain secara tersirat. Selain itu, karya sastra dapat digunakan untuk menggambarkan persepsi pengarang tentang dunia sekitarnya (Budianta dkk., 2008, hlm. 19).

Karya sastra dapat digambarkan sebagai "potret" atau "sketsa" kehidupan. Namun, "potret" berbeda dengan cermin karena, sebagai karya manusia, sastra mengandung pendapat dan perspektif penulis, dari mana dan bagaimana mereka melihat kehidupan. Menurut Budianta et al. (2008), gambaran karya sastra dapat memengaruhi perspektif orang tentang kehidupan.

Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa fungsi sastra dapat menjadi sarana hiburan yang indah dan dapat dinikmati pembacanya sesuai minat, juga pengungkapan perasaan bagi penulisnya.

2. Hakikat Novel

a. Pengertian Novel

Novel adalah sebuah karya prosa fiksi yang panjangnya cukup, tidak terlalu panjang, namun juga tidak terlalu pendek, menurut Nurgiyantoro (2013, hlm. 12). Penciptaan fiksi bergantung pada kehidupan dan pengalaman pengarang, fiksi dapat diekspresikan dalam realitas kehidupan penulis atau dapat diekspresikan dalam pengalaman orang lain. Novel juga merupakan karya sastra berbentuk prosa yang mengandung nilai-nilai yang dapat diambil dan digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Noviana (2013, hlm. 2) yang menyatakan bahwa novel mengandung bagian-bagian yang saling berkaitan mengenai petunjuk baik buruknya sifat dan kepribadian yang di jelaskan ke dalam suatu runtutan cerita.

Menurut Abram (Ismawati, 2013, hlm. 69) Karya fiksi, juga disebut novel, adalah karya yang menceritakan tentang sesuatu yang hanya imajinasi dan tidak terjadi sehingga tidak perlu dicari kebenarannya dalam dunia nyata. Bahasa Italia novella, yang berarti "sebuah barang baru yang kecil", adalah asal

usul istilah novel. Kemudian, kata itu didefinisikan sebagai karya sastra prosa.

Novel adalah karya imajinatif yang mengisahkan sisi utuh atas problematik kehidupan seseorang atau beberapa tokoh Kosasih, E (2019, hlm. 379). Menurut Kosasih dan Endang (2019, hlm. 381) Hal-hal menarik yang terdapat dalam suatu novel dapat berupa,

- 1) Tema cerita yang khas memiliki permasalahan yang baru
- 2) Konflik yang disajikan harus menegangkan;
- 3) Alurnya harus menarik dan penuh kejutan;
- 4) Watak tokohnya yang harus membekas dan membuat terkagum-kagum;
- 5) Perjuangannya tokoh yang membuat kita merasakan emosi atau terharu; ataupun
- 6) Pesan-pesan yang akan disampaikan di dalam cerita itu yang berkesan dan menggetarkan.

Maka ketika pembaca dapat menemukan masalah serupa, seorang pembaca dapat merasa bercermin dari cerita yang pernah ia baca sebelumnya. Pendapat itu sejalan dengan Widodo (2020, hlm. 452) bahwa karya sastra secara leluasa bercerita mengenai kehidupan yang dilalui oleh seseorang, beserta bermacam kaidah dan nilai pada interaksinya dengan daerah di sekelilingnya, sehingga ditemukan maksud khusus mengenai kehidupan.

Pendapat tersebut diperkuat oleh Kosasih (2008, hlm. 54) yang mengungkapkan bahwa sebuah karya yang berbentuk imajinasi yang bercerita secara keseluruhan permasalahan kehidupan seorang manusia atau beberapa orang adalah novel. Daya tarik novel dibuat menarik oleh penulis karya sastra untuk memenuhi hasrat cerita yang kaya akan isi dan makna. Novel mengandung nilai-nilai penting yang dapat dipelajari dan diaplikasikan ke dalam kehidupan manusia pada jamannya. Selain itu, cerita yang disajikan berupa masalah yang dihadapi oleh kita dalam kehidupan sehari-hari dengan penyelesaiannya.

b. Unsur Pembangun Novel

Menurut Nurgiyantoro (2013, hlm. 30), Jika dilihat dari sudut pandang pembaca, unsur intrinsik sebuah novel termasuk plot, penokohan, tema, latar, sudut pandang penceritaan, bahasa atau gaya bahasa, dan lain-lain. Unsur-unsur ini adalah unsur-unsur yang secara langsung membangun cerita. Kepaduan antar berbagai unsur inilah yang membuat sebuah novel berwujud. Unsur-unsur

yang membangun karya sastra disebutkan sebelumnya.. Berikut ini dipaparkan aspek yang terkandung dalam struktur intrinsik novel adalah sebagai berikut:

1) Tema

Menurut Hartoko dan Rahmanto dalam Nurgiyantoro (2013, hlm. 115) tema adalah landasan sebuah cerita yang paling umum dan harus memiliki kekuatan menopang karya, baik sebagai struktur dan menyangkut segala persamaan dan perbedaannya. Tema novel sangat penting karena akan menentukan apa yang akan menjadi isi dari sebuah cerita.

Tema adalah ide utama dalam cerita yang menggambarkan perspektif pengarang tentang kehidupan yang ingin disampaikan kepada pembacanya. Dan dapat dikatakan bahwa tema adalah sebuah dasar pemikiran atau gagasan utama yang menyangkut isi cerita tentang kehidupan, yang dibuat oleh pengarang agar pembaca dapat memahami masalah yang disajikan di dalam cerita.

2) Cerita

Pendapat dari Nurgiyantoro, (2013, hlm. 34) untuk menunjukkan bahwa aspek-aspek yang ada pada isi dalam bentuknya adalah cerita yang terdiri dari peristiwa atau kejadian dan wujud keberadaannya, eksistensinya.

Namun, unsur yang merupakan substansi isi adalah keseluruhan semesta, berbagai bentuk potensi objek dan peristiwa, baik yang terjadi di dunia nyata maupun di dunia imajinasi. Elemen-elemen ini dapat dimasukkan ke dalam teks naratif sesuai dengan peraturan sosial budaya pengarang.

3) Plot

Menurut Hidayati (2009, hlm. 26), plot adalah sebuah runtutan peristiwa yang disusun secara tersusun dan terstruktur dalam hubungannya, sehingga unsur-unsur naratif mempunyai hubungan timbal balik satu sama lain. Oleh karena itu, plot memiliki peran penting dalam sebuah cerita karena plot merupakan perkembangan dari kejadian-kejadian yang harus disambung agar menjadi sebuah cerita yang utuh dan menarik.

4) Tokoh dan penokohan

Tokoh adalah karakter yang digambarkan oleh pengarang dalam

susunan cerita. Menurut Hidayati (2009, hlm.32), tokoh harus menganggap dirinya sebagai karakter yang ada dalam cerita. Namun, penokohan adalah bagaimana pengarang menggambarkan karakter atau watak masing-masing tokohnya. Penokohan, menurut Jones (dalam Nurgiyantoro 2012, hlm. 165), penokohan adalah sebuah gambaran jelas dari seseorang yang dibentuk dalam sebuah cerita. Penokohan dan karakteristik sering menyerupai dengan karakter dan perwatakan, yang menunjukkan tempat tokoh tertentu dalam cerita dengan sifat atau pemikiran tokoh tertentu.

5) Latar

Menurut Hawthorn dalam Hidayati (2009, hlm.38), latar digunakan dalam novel untuk memberikan kesan kehidupan dalam cerita. Latar ini termasuk pengambilan tempat, waktu, dan elemen sosial dan historis yang terkait dengan lokasi peristiwa. Hal tersebut sejalan dengan Abrams dalam Nurgiyantoro (2013, hlm.302) menuturkan bahwa latar atau setting, juga disebut sebagai landasan atau tumpuan, menunjuk pada pengertian tempat, hubungan waktu sejarah, dan lingkungan sosial tempat peristiwa diceritakan. Latar mengangkat suasana, tempat, dan waktu cerita, memudahkan imajinasi pembaca, memberikan kesan realistis pada cerita sehingga pembaca seakan-akan merasakan apa yang terjadi di dalamnya..

6) Sudut pandang atau *point of view*

Sudut pandang narasi, menurut Hidayati (2009, hlm.41), berfungsi untuk menunjukkan hubungan yang ada antara pengarang dan objek dari semua peristiwa yang diceritakan. Sudut pandang, menurut Rani dan Maryani (2004, hlm. 88), adalah posisi pengarang dalam membawakan cerita; dengan kata lain, sudut pandang pembawa kisah, atau orang yang bercerita dalam cerita, berkaitan dengan cara cerita diceritakan.

Rani dan Maryani (2004, hlm. 88) mengungkapkan bahwa sudut pandang terdiri dari dua kategori: a) Bertindak sebagai tokoh pertama, terlibat langsung dalam cerita, atau b) Hanya bertindak sebagai pengamat. Sudut pandang atau *point of view* berfungsi sebagai cara penyampaian cerita pada hasil karangannya, seperti yang dijelaskan oleh jenis sudut pandang tersebut.

7) Gaya dan Nada Cerita.

Gaya dalam suatu cerita biasanya dikaitkan dengan pengertian pemilihan dan penyusunan bahasa, menurut Hidayati (2009, hlm. 44). Sementara itu, menurut Thraal dan Hibbard dalam Sukada (2013, hlm. 100), gaya bahasa didefinisikan sebagai cara pengaturan kata-kata untuk menunjukkan identitas, ide, dan maksud penulis. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa nada cerita berfungsi sebagai penguat jalan cerita, dan gaya cerita adalah cara seorang penulis menggunakan bahasa yang dia tulis.

3. Konflik Sosial

a. Pengertian Konflik Sosial

Konflik pada kehidupan bermasyarakat dapat dimaknai sebagai benturan kepentingan, keinginan, pendapat dan lain-lain yang setidaknya terdapat dua pihak atau lebih yang terlibat di dalamnya (Setiadi & Kolip, 2013, hlm. 347). Di samping itu pendapat lain mengenai konflik juga dikemukakan Sockanto (2012, hlm. 91) dalam bukunya yang berjudul sosiologi sebagai suatu pengantar, bahwa konflik adalah sebuah proses sosial, seseorang atau sekelompok orang berupaya mencukupi kebutuhan atau keinginannya dengan cara menyelisih pihak yang lain dan menyertainya dengan ancaman serta kekerasan. Berdasarkan beberapa pandangan ahli yang telah dipaparkan konflik dapat diartikan sebagai benturan yang terjadi antar pribadi atau kelompok, benturan tersebut dapat berupa perbedaan kepentingan, keinginan, pendapat maupun tujuan yang terkadang disertai oleh ancaman atau kekerasan.

Pada sebuah novel yang baik, tentu di dalamnya akan menampilkan konflik, bahkan dapat dianggap bahwa pokok dalam novel adalah konflik itu sendiri, sehingga konflik merupakan unsur yang sangat penting dalam alur sebuah novel. Uraian tersebut selaras dengan pandangan Nurgiyantoro (2015, hlm 179) bahwa konflik merupakan unsur *essensial* dalam pembangun alur dalam sebuah karya sastra fiksi.

Di samping itu Wellek dan Weren (2014, hlm. 285) juga mengungkapkan pendapatnya bahwa, konflik adalah penambah unsur dramatis pada suatu karya sastra, di dalamnya terdapat akar permasalahan serta penyelesaian yang digambarkan. Tanpa adanya konflik tentu sebuah cerita akan

terlihat membosankan, monoton dan biasa saja.

Dalam KBBI V konflik secara umum diartikan sebagai percekocokan; perselisihan; pertentangan. Secara sastra, konflik dinyatakan sebagai pertikaian, pertentangan atau ketegangan dalam cerita. Sejalan dengan makna dari KBBI V itu, konflik dapat dikatakan merupakan hasil dari sebuah pertentangan atau pelanggaran yang timbul karena ada sebuah norma atau aturan yang berlaku dan disepakati oleh orang banyak.

b. Macam-macam Konflik Sosial

Menurut Sockanto (2012, hlm. 94) konflik sosial dibedakan menjadi lima macam yaitu konflik pribadi, konflik rasial, konflik antara kelas-kelas sosial, konflik politik dan konflik yang bersifat internasional. Sedangkan menurut Nurgiyantoro (2015, hlm. 124) konflik dapat dibedakan menjadi dua macam yaitu konflik internal dan konflik eksternal. Konflik internal adalah konflik yang berkaitan antara seseorang dengan dirinya sendiri. Sedangkan konflik eksternal adalah konflik yang terjadi antara individu dengan orang lain atau biasa juga konflik yang terjadi antara individu dengan lingkungan mereka.

Hampir sama dengan pendapat Soekanto yang telah dijelaskan di atas, Setiadi & Kolip (2020, hlm. 160-163) juga mengungkapkan pendapatnya mengenai bentuk atau macam konflik sosial antara lain: 1) konflik gender, 2) konflik rasial dan antar suku, 3) konflik antar umat beragama, 4) konflik antar golongan, 5) konflik kepentingan, 6) konflik antar pribadi, serta 7) konflik antar Negara/bangsa. Macam-macam konflik sosial tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut:

- 1) Konflik gender
Konflik gender sering kali disalah artikan sebagai konflik yang utamanya adalah konflik antara jenis kelamin yang berbeda, namun sebetulnya jauh lebih kepada status dan peranan manusia dilihat dari jenis kelaminnya.
- 2) Konflik rasial dan antarsuku
Konflik jenis ini biasanya diidentifikasi sebagai konflik dengan perbedaan warna kulit, budaya, atau latar belakang ras seseorang yang dianggap masih sensitif atau dapat menyinggung.
- 3) Konflik antar-umat agama
Konflik antar umat agama biasanya dipicu dari sebuah perbedaan. Menurut Setiadi & Kolip (2020, hlm 161) Agama sebagai aturan kemanusiaan yang didasarkan pada kitab suci dan cara orang berhubungan dengan Tuhan. Jadi konflik agama sendiri sering dipicu

pemikiran bahwa penganut agama yang meyakini bahwa gamanya lebih benar daripada yang lain dan menganggap keyakinan umat lain selain dirinya sesat adalah pemicu utamanya.

4) Konflik antar golongan

Konflik antragolongan adalah konflik yang melibatkan pertentangan suatu kelompok masyarakat dan dapat menimbulkan permusuhan atau pertikaian antar dua golongan atau lebih.

5) Konflik kepentingan

Konflik kepentingan sendiri dikaitkan dengan maksud segala sesuatu yang berhubungan dengan permasalahan politik. Dapat berkenaan dengan penyelewengan kekuasaan atau kewenangan yang tidak sesuai dengan norma sosial masyarakatnya.

6) Konflik antar pribadi

Merupakan sebuah bentukan antar individu yang dapat berupa pertikaian kecil sampai besar. Penyebabnya bermacam dari perbedaan antar individu itu sendiri baik segi pemikiran, ras, sosial, ekonomi dan lain-lain.

7) Konflik antar negara/bangsa

Konflik yang terjadi antar negara atau lebih yang dapat mengakibatkan perang atau pertikaian secara diplomasi antara dua negara atau lebih.

Berdasarkan teori konflik sosial yang telah dipaparkan, penelitian ini akan menganalisis konflik sosial dengan mencari data-data dalam novel *Immanuel Jami* karya Windy Joana. Data utama yang akan dicari berupa konflik antarsuku, konflik agama, dan konflik pribadi. Karena sesuai dengan novel yang dipilih para tokoh terlibat konflik-konflik yang menyangkut perbedaan tersebut.

4. Hakikat Nilai Budaya

a. Pengertian Nilai

Nilai juga dapat didefinisikan sebagai sesuatu yang berharga, bermutu, menunjukkan kualitas, dan berguna bagi manusia. Nilai juga dapat didefinisikan sebagai petunjuk umum yang telah berlangsung lama yang mengarahkan tingkah laku dan kepuasan dalam kehidupan sehari-hari. Darmodiharjo mengungkapkan nilai merupakan sesuatu yang berguna bagi manusia baik jasmani maupun Rohani (Setiadi, 2006, hlm. 117). Oleh karena itu, nilai dapat didefinisikan sebagai alat untuk mengukur sebuah penilaian dalam batas-batas dan pengertian tertentu yang memiliki tujuan yang ditetapkan.

Nilai, menurut Soelaeman, nilai dapat dinyatakan sebagai abstraksi, perspektif, atau tujuan dari berbagai pengalaman dalam memilih perilaku yang ketat. Pendapat ini sejalan dengan gagasan Pepper bahwa nilai adalah segala

sesuatu yang baik atau yang buruk (Soelaeman, 2005, hlm. 35).

Soekanto (1983, hlm. 161) menyatakan bahwa nilai merupakan abstraksi dari pengalaman-pengalaman pribadi manusia dengan sesamanya. Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa nilai adalah segala sesuatu yang bermakna positif dan dapat bermanfaat bagi kehidupan baik untuk kepada sesama maupun pribadi guna untuk bermasyarakat.

b. Pengertian Budaya

Hamzah (2019, hlm. 41) mengemukakan nilai-nilai budaya membatasi dan memberikan karakteristik pada masyarakat dan kebudayaannya. Nilai-nilai ini dianggap baik dan berharga oleh satu kelompok masyarakat atau suku bangsa, tetapi tidak selalu dianggap baik oleh kelompok masyarakat atau suku bangsa lain..

Menurut Fitriandi (2005, hlm. 133), nilai budaya dalam hubungan spiritual manusia adalah dengan cara berdoa, bersyukur, beribadah, bertobat, percaya pada takdir, percaya kepada nabi, beriman, percaya kepada Tuhan, dan taat pada hukum agama. Pendapat lain dikemukakan Koentjaraningrat (1990, hlm. 192-193) percaya bahwa ada tiga perspektif budaya tentang alam. Pertama, mereka melihat alam sebagai sesuatu yang sangat berkuasa sehingga manusia hanya bisa pasrah pada apa yang diberikannya. Kedua, mereka melihat alam sebagai sesuatu yang dapat dilawan oleh manusia, sehingga manusia harus menaklukkannya. Terakhir, mereka melihat bahwa manusia dapat mencapai keselarasan dengan alam, atau dengan kata lain, menciptakan keselarasan dengan alam.

Nilai budaya adalah nilai-nilai yang terkait dengan adat istiadat suatu wilayah, seperti tarian Kecak dan upacara di Bali. Nilai-nilai ini harus ditanamkan dalam diri manusia agar orang-orang dari kelompok tertentu dapat bersatu dan saling menghargai. Mavies dan Biesanz dalam Sibarani (2004, hlm. 2) menyatakan bahwa kebudayaan pada hakikatnya adalah senjata untuk menyelamatkan manusia di dunia ini. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa kebudayaan pada dasarnya memiliki nilai yang dapat digunakan untuk membantu masyarakat umum, terutama masyarakat yang memilikinya.

Sapriya (2009, hlm. 53) mengatakan bahwa nilai adalah prinsip yang

telah diinternalisasi dan ditunjukkan dalam pikiran dan tindakan seseorang atau kelompok masyarakat tertentu untuk berperilaku dengan baik. Nilai budaya pada dasarnya adalah nilai yang berkaitan dengan kebiasaan, pemikiran, dan ciptaan individu. (Manalu Dkk. 2022, hlm. 161). Setiap nilai merupakan hasil dari aktivitas spiritual, yaitu akal dan perasaan (Samosir Dkk. 2022, hlm. 187).

c. Teori Nilai Budaya

Di mana pun manusia berada, alam merupakan bagian dari kehidupan manusia. Lingkungan dapat membentuk, mewarnai, atau pun menjadi objek timbulnya pola pikir dan gagasan manusia. Oleh karena itu, ada beberapa kebudayaan yang menganggap alam sebagai sesuatu yang mengerikan sehingga manusia hanya bisa menyerah saja tanpa berusaha melawannya; ada kebudayaan lain yang menganggap alam sebagai sesuatu yang harus dilawan oleh manusia, dan ada kebudayaan lain yang menganggap bahwa manusia hanya dapat berusaha mencapai keselarasan dengan alam (Koentjaraningrat, 1984, hlm. 29).

Oleh karena itu, nilai-nilai budaya yang paling menonjol dalam hubungan manusia dengan alam adalah nilai-nilai yang berkaitan dengan pemeliharaan dan pemanfaatan kekayaan alam. Namun, nilai-nilai budaya yang menonjol dalam hubungan manusia dengan masyarakat adalah nilai-nilai yang berkaitan dengan kepentingan anggota masyarakat, bukan nilai yang dianggap penting dalam satu anggota masyarakat karena dia berusaha untuk mengelompokkan diri dengan anggota masyarakat yang ada, yang sangat mementingkan diri sendiri.

Hubungan yang mendasar dalam peradaban manusia di alam ini adalah bagaimana manusia mengabstraksikan tingkah lakunya dengan Penciptanya. Kemudian ada hubungan manusia dengan alam, yaitu bagaimana manusia melihat alam karena setiap kebudayaan memiliki perspektif yang berbeda tentang alam. Hubungan horizontal, atau hubungan sejajar antara sesama manusia, adalah hubungan yang paling penting dalam keberadaan manusia di alam ini. Hubungan horizontal ini dibagi menjadi tiga jenis: Ini sepertinya menjadi ciri khas budaya., Djamaris Dkk. (1996, hlm. 3)

Nilai budaya juga menurut Setiadi (2011, hlm. 56) mengatakan bahwa

nilai budaya adalah ide abstrak tentang hal-hal dasar dan umum yang sangat penting dan berharga bagi kehidupan masyarakat. Sebagian besar anggota masyarakat yang bersangkutan mengikuti nilai-nilai budaya ini dalam tingkah laku mereka, yang sulit untuk ditafsirkan secara rasional. Nilai-nilai budaya tidak dapat diubah atau digantikan oleh nilai-nilai budaya lain karena nilai-nilai tersebut abadi. Maka dari itu, teori yang digunakan untuk menguraikan isi novel *Immanuel Jami* yaitu teori yang dikemukakan oleh Djamaris Dkk. (1996, hlm. 3) tentang nilai budaya yang dikategorikan menjadi 5 bentuk yaitu;

- 1) Nilai budaya dalam hubungan dengan manusia dengan Tuhan;
- 2) Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan alam;
- 3) Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan masyarakat;
- 4) Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan manusia lain;
- 5) Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan diri sendiri.

5. Sosiologi Sastra dan Model Abrams

a. Pengertian Sosiologi

Sosiologi adalah bidang ilmu yang mempelajari organisasi dan proses sosial manusia secara objektif dengan menggunakan prinsip ilmiah. Sosiologi menurut Setiadi&Kolip (2020, hlm. 1) mengatakan dalam buku *Cours De Philosophie Positive* karangan August Comte (1798-1857), kata sosiologi lahir dari kata Latin *socius* yang berarti teman, dan kata Bahasa Yunani *logos* yang berarti cerita. Sosiologi lahir sebagai ilmu pada abad ke-19 ketika peradaban dunia sedang tumbuh, dan para ilmuwan mulai menyadari perlunya mempelajari perubahan sosial dan membangun teori sosial berdasarkan ciri-ciri Masyarakat pada tiap tahap peradaban manusia.

Sebagai referensi Setiadi&Kolip (2020, hlm. 1-3) mengemukakan kumpulan batasan sosiologi menurut para ahli, di antaranya:

- 1) Pitirim Sorokin membatasi sosiologi sebagai bidang yang mempelajari bagaimana berbagai gejala sosial berinteraksi satu sama lain, seperti agama dan ekonomi, keluarga dan moral, hukum dan ekonomi, gerakan masyarakat dan politik, dan sebagainya. Ini juga mempelajari bagaimana gejala sosial berinteraksi dengan gejala nonsosial, seperti geografi, biologis, dll., dan bagaimana sifat umumnya. (Sorokin, 1964)
- 2) Roucek dan Warren mengemukakan bahwa sosiologi adalah ilmu yang mempelajari hubungan antara manusia dalam kelompok. (Soemanto, 2014)
- 3) William F. Ogburn dan Meyer F. Nimkoff berpendapat bahwa sosiologi adalah penelitian secara ilmiah terhadap interaksi sosial dan hasilnya,

yaitu organisasi sosial. (Karpin, 2014)

- 4) Berbeda dengan J.A.A. van Doorn dan C.J. Lammers, ia mengemukakan bahwa sosiologi adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari tentang struktur-struktur dan proses-proses kemasyarakatan yang bersifat stabil. (Doorn & Lammers, 1976)
- 5) Selo Soemartjan dan Soelaiman Soemantri membatasi Sosiologi adalah bidang yang mempelajari struktur sosial (yaitu keseluruhan hubungan antara elemen-elemen sosial utama seperti lembaga-lembaga sosial, kaidah-kaidah sosial, kelompok-kelompok sosial, dan lapisan sosial) dan proses sosial (yaitu bagaimana berbagai kehidupan bersama berinteraksi satu sama lain, seperti ekonomi, politik, hukum, dan agama, dll.), termasuk di dalamnya adalah perubahan-perubahan sosial.
- 6) Max Weber lebih berorientasi pada *behavioralis* (pendekatan tingkah laku) menekankan sosiologi sebagai ilmu yang berupaya memahami tindakan-tindakan sosial. (Ekström, 1992)
- 7) Paul B. Horton berpendapat bahwa sosiologi adalah ilmu yang memusatkan penelaahan pada kehidupan kelompok dan produk kehidupan kelompok tersebut.
- 8) Soerjono Soekanto mengemukakan bahwa sosiologi adalah ilmu yang memusatkan perhatiannya pada segi kemasyarakatan yang bersifat umum dan berusaha untuk mendapatkan pola-pola umum kehidupan masyarakat. (Soekanto, 2007)
- 9) William Kornblum sosiologi didefinisikan sebagai disiplin ilmiah yang mempelajari masyarakat dan perilaku sosial yang terlibat di dalamnya, dan menjadikan masyarakat tersebut dalam berbagai kelompok dan situasi. (Kornblum, 2011)
- 10) Allan Johnson mendefinisikan sosiologi sebagai bidang yang mempelajari kehidupan dan perilaku terutama tentang sistem sosial, bagaimana sistem tersebut memengaruhi orang, dan bagaimana orang yang terlibat dalam sistem tersebut memengaruhi sistem tersebut.. (G. Johnson, 2008)
- 11) Mayor Polak Sosiologi adalah bidang yang menyelidiki masyarakat secara keseluruhan, termasuk hubungan antara manusia dan kelompok lainnya, baik formal maupun material, atau statis atau dinamis. (Polak, 1979)

Di antara definisi yang dikumpulkan oleh Setiadi, akan menemukan persimpangan kata kunci dan simpul yang saling berhubungan dari para ahli. Jika sosiologi adalah ilmu yang mempelajari hubungan antara satu orang dengan orang lain dalam suatu kelompok, sehingga menghasilkan pola hubungan untuk menghindari konflik antar individu dan antara individu dengan kelompok, atau secara sederhana sosiologi adalah ilmu yang mempelajari tentang pola hubungan.

b. Sosiologi sastra

Sosiologi sastra adalah cabang penelitian sastra yang reflektif yang

diminati oleh peneliti yang ingin melihat sastra sebagai cerminan kehidupan masyarakat. Salah satu teori penting dalam sosiologi sastra adalah strukturalisme genetik, yang membahas hubungan antara sastra dan masyarakat. (Faruk, 2015, hlm. 15).

Menurut Daiches dalam Sujarwa (2019, hlm. 53). Pada dasarnya, pendekatan sosiologis terhadap karya sastra adalah pendekatan genetik, yang mempertimbangkan karya sastra dari perspektif sosial, individual, atau keduanya. Ia berpendapat bahwa nilai sosiologis (yang menjadi penyebab, asal-usul) tidak dapat ditransfer ke sastra (yang menjadi, hasil). Novel yang ditulis dalam masyarakat yang buruk tidak selalu bernilai buruk, via Damono (1984, hlm. 11)

Dalam Sujarwa (2019, hlm. 98) ada sebuah pendapat bahwa masalah-masalah sosial sastra dalam pandangan sosiologis, antara lain: (a) masalah kecemasan manusia, (b) harapan, dan (c) aspirasi, yang mungkin salah satu barometer sosiologis paling efektif dari respons manusia terhadap kekuatan-kekuatan sosial. Pendapat itu sesuai dengan pandangan penulis mengenai penulisan karya sastra adalah melihat bagaimana hubungan dan interaksi sosial sebagai sebuah pemikiran-pemikiran yang berawal dari kecemasan pengarangnya yang disalurkan dalam tokoh-tokoh pemeran dalam karya sastra itu sendiri.

Menurut Woff (1975, hlm. 6) pendekatan sosiologi sastra bekerja melalui pemahaman sosiologi fenomenologi tentang individu dalam situasi sosialnya, pemahaman mengenai pola-pola makna yang membangun realitasnya dan pemahaman mengenai definisinya terhadap situasi yang di dalamnya individu itu bertindak dan berinteraksi satu sama lain, via Faruk (1994, hlm. 116). Pendekatan sosiologi kembali dipertimbangkan dalam era *postrukturalisme*.

Salah satu dasar filosofis dari pendekatan sosiologis adalah keyakinan bahwa karya sastra memiliki hubungan langsung dengan masyarakat. Hubungan yang dimaksudkan adalah sebagai berikut: a) karya sastra dibuat oleh pengarang, b) pengarang adalah anggota masyarakat, c) pengarang menggunakan kekayaan masyarakat, dan d) karya sastra digunakan kembali

oleh masyarakat (Prof. Dr. Nyoman. 2004, hlm. 59-60). Maka dari itu pendekatan sosiologi digunakan untuk mencari kandungan sosial dari sebuah karya sastra, Damono dalam Sujarwa (2019, hlm. 23) “Nilai sastra dipengaruhi oleh nilai sosial.”. Maka pendekatan sosiologi sastra digunakan untuk mencari konflik sosial dan nilai budaya untuk membedah isi dan nilai-nilai secara rinci permasalahan sosial dan nilai yang terkandung dalam novel *Immanuel Jami* karya Windy Joana.

c. Model Abrams

Ketika kita membicarakan sebuah teori sosiologi, tak luput model Abrams menjadi salah satu yang paling sering dibicarakan dan digunakan oleh para pegiat sastra. Abrams merupakan salah satu pakar teori sastra. Menurut Sujarwa (2019, hlm. 21-23) Abrams yang dengan empat pendekatannya mencoba menggagas cara memahami karya sastra. Empat pendekatan tersebut adalah pendekatan ekspresif, memetik, pragmatik, dan pendekatan objektif. Metode yang dikenal sebagai pendekatan ekspresif memperhatikan konteks di balik bahasa yang digunakan oleh penulis. Pendekatan objektif memperhatikan karya sastra itu sendiri, pendekatan memetik memperhatikan karya sastra sebagai imitasi alam atau semesta, dan pendekatan pragmatik memperhatikan tanggapan pembaca (Teeuw, 1984, hlm 50)

- 1) Pendekatan objektif adalah pendekatan yang memprioritaskan hasil karya. Metode ini berfokus pada unsur-unsur intrinsik karya sastra dan menganggap karya sastra sebagai dunia yang independen, sinambung, dan tidak membutuhkan hal lain;
- 2) Dalam pendekatan ekspresif, penulis mendapat perhatian khusus sebagai pencipta kreatif. Jiwa pencipta sangat tertarik untuk menilai dan membahas karya sastra;
- 3) Pendekatan mimetik mengutamakan semesta;
- 4) Pendekatan pragmatik mengutamakan pembaca. Studi ini menggunakan pendekatan ekspresi yang menitikberatkan penulis.

Abrams dalam buku Sujarwa (2019, hlm. 21-23) juga mengemukakan bahwa pendekatan objektif lebih menitikberatkan pada kajian unsur-unsur dalam karya sastra itu sendiri sehingga lebih memusatkan perhatiannya pada isi dari novel tersebut untuk dicari datanya. Maka teori ini juga digunakan untuk membedah unsur pembangun pada novel *Immanuel Jami* karya Windy Joana, setelah mengetahui latar belakang novel tersebut, baru kita dapat membedah lebih jauh kepada konflik dan nilai-nilai yang terkandung.

6. Hakikat Bahan Ajar

a. Pengertian Bahan Ajar

Bahan ajar memiliki manfaat sebagai pedoman dan acuan pembelajaran yang akan berlangsung bagi pendidik untuk menyampaikan materi kepada peserta didik. Dengan dibuatkan bahan ajar, pendidik dapat melakukan kegiatan pembelajaran dengan sistematis sesuai dengan bahan ajar acuannya. Maka dari itu, bahan ajar digunakan sebaik-baiknya sebagai bekal pendidik untuk menyiapkan dan meringkas materi pembelajaran yang akan disalurkan ilmunya kepada peserta didik. Dengan begitu, bahan ajar dapat membantu pendidik dan peserta didik dalam menjalankan kegiatan pembelajaran.

Hasanah (2012, hlm.153) Bahan ajar adalah perangkat pembelajaran (*teaching material*) yang disusun secara rinci dan jelas, menampilkan segala bentuk tafsir dari kompetensi yang akan dikuasai peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Menurut beberapa pakar di atas, dapat disimpulkan bahwa bahan ajar adalah serangkaian materi pembelajaran yang disusun secara sistematis dan berfungsi sebagai sumber belajar untuk membantu peserta didik mencapai kompetensi yang ditentukan. Bahan ajar dapat berupa materi yang dibuat secara tertulis dalam pembukuan atau print-out maupun tidak tertulis yaitu pembelajaran secara media.

b. Jenis-jenis Bahan Ajar

Hasanah (2012, hlm.154-155) bahan ajar ada beberapa jenisnya, terdapat empat jenis bahan ajar, yaitu sebagai berikut:

- a. Bahan ajar cetak:
 - a) Modul, Modul adalah jenis bahan ajar yang sistematis dan lengkap yang mencakup sekumpulan pengalaman belajar yang direncanakan dan dirancang untuk membantu peserta didik mencapai tujuan pembelajaran tertentu..
 - b) Lembar kerja siswa. Pendidik dapat menggunakan LKS sebagai media untuk meningkatkan kreativitas dan kegiatan pembelajaran yang melibatkan peserta didik. LKS biasanya memiliki komponen umum seperti petunjuk penugasan, PR, materi diskusi, portofolio, latihan soal peserta didik, dan beberapa hal yang dapat menunjang proses pembelajaran.
 - c) Foto/gambar. Untuk membantu peserta didik mencapai tujuan pembelajaran, gunakan media yang berisi foto atau gambar yang berkaitan dengan materi pembelajaran..
 - d) Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD)—LKPD adalah bahan ajar

yang dikembangkan oleh pendidik sebagai fasilitator pembelajaran. Dalam LKPD, peserta didik harus mengerjakan tugas-tugas sebagai latihan untuk meningkatkan pemahaman mereka tentang subjek. Sebagaimana dinyatakan oleh Prastowo dalam Husna (2018, hlm. 33), fungsi LKPD berfungsi sebagai sumber pendidikan yang dapat membantu peran guru dan peserta didik. Selain itu, Learning Knowledge Partnership Development (LKPD) adalah salah satu pembelajaran yang tepat bagi peserta didik karena dapat membantu peserta didik mendapatkan lebih banyak informasi tentang konsep yang mereka pelajari melalui kegiatan yang dirancang dengan baik..

- b. Pembelajaran yang menggunakan alat dengar (audio), dapat berupa pemutaran yang melibatkan sesuatu yang memiliki suara, seperti radio atau kaset.
- c. Pembelajaran yang menggunakan alat pandang dengar (audio visual), dapat berupa sebuah cuplikan video buatan atau dari internet, film dan documenter..
- d. Bahan pembelajaran yang interaktif, dapat berupa sebuah forum diskusi, lingkungan pembelajaran/pelajaran di luar kelas dari sebuah materi tertentu seperti berkegiatan music atau seni, yang melibatkan sesuatu yang menyenangkan.

Hal tersebut senada dengan Nana (2019, hlm.1-2) bahan ajar dikelompokkan menjadi empat macam, yaitu sebagai berikut.

- a. Bahan ajar cetak, bahan ajar cetak dapat berupa buku, handout, modul, lembar kerja peserta didik/LKPD, brosur, selebaran, wallchart, foto atau gambar, dan model atau mockup.
- b. Bahan ajar dengar (Audio Visual): Bahan ajar ini berbentuk suara, seperti kaset, radio, dan CD audio.
- c. Bahan ajar pandang dengar (Audio Visual): Bahan ajar ini berbentuk visual, seperti video dan film.
- d. Pembelajaran interaktif , bahan ajar yang memiliki konten atau komponen interaktif merupakan bahan ajar yang mendorong peserta didik untuk lebih aktif dalam segi gerak atau bicara.

Jika bahan ajar dipakai dengan cara yang benar dan sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, keempat jenis bahan ajar tersebut akan sangat membantu dalam proses pembelajaran.

c. Kriteria Pemilihan Bahan Ajar

Nana (2019, hlm.1) mengatakan bahwa ada beberapa ciri dan karakter komponen bahan ajar yang perlu diperhatikan pada saat akan memilih bahan ajar. Karakteristik tersebut meliputi relevansi, konsistensi dan kecukupan.

- 1) Relevansi, konten pembelajaran yang dibuat harus disesuaikan dengan standar kompetensi dan KD yang sudah ditentukan oleh pendidik agar pembelajaran dapat terarah.
- 2) Konsistensi, terdapat empat kompetensi dasar yang harus dikuasai peserta didik dan harus dapat dikembangkan oleh pendidik guna

perkembangan peserta didik dalam pembelajaran.

- 3) Cukupan, Materi yang diajarkan harus memiliki porsi yang sesuai untuk membantu peserta didik mencapai tujuan pembelajaran mereka dan memenuhi kompetensi dan kompetensi dasar. Terlalu sedikit bahan ajar akan menyulitkan peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran. Sebaliknya, terlalu banyak bahan ajar hanya akan membuang waktu dan materi.

Sedangkan pendapat dari ahli lainnya Yunus dan Alam (2018, hlm. 167-168) mengatakan, bahwa pemilihan bahan ajar haruslah memenuhi beberapa syarat sebagai berikut.

- 1) Bahan ajar telah dipilih sesuai dengan tujuan pembelajaran untuk mencapainya. Oleh karena itu, materi harus sejalan dengan tujuan yang telah ditentukan. Selain itu, memilih materi ajar yang sesuai dengan KI dan KD akan lebih mudah. Dengan demikian, seorang pendidik harus dapat menyesuaikan pembelajaran berdasarkan KI dan KD.
- 2) Bahan ajar yang disusun berpusat pada topik masalah tertentu dan tersusun secara sistematis dan logis dalam ruang lingkup dan urutan.
- 3) Menjelaskan tujuan pembelajaran, memberikan detail bahan ajar berdasarkan tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan secara menyeluruh.
- 4) Setiap peserta didik seharusnya dapat berkembang sebagai individu yang memiliki etika dan norma yang sesuai dengan nilai dan norma masyarakat dengan mempertimbangkan norma dan pengetahuan yang diajarkan.
- 5) Relevan dengan peserta didik, bahan ajar yang akan disajikan secara sesuai dengan tujuan meningkatkan pengetahuan, keterampilan, nilai, dan sikap setiap peserta didik.
- 6) Adanya materi pendidikan yang bermanfaat untuk mempersiapkan peserta didik untuk berpartisipasi dan mandiri dalam masyarakat.
- 7) Sumber data ini berasal dari buku sumber yang baku, masyarakat, fenomena alami, dan keahlian guru. Mereka disusun oleh para ahli pendidikan dan disesuaikan dengan silabus yang berlaku. Bahan ajar yang akan digunakan dalam proses pembelajaran harus dirancang oleh guru. Meskipun masyarakat memiliki banyak sumber, fenomena alam paling banyak mengajarkan kita.

7. Pembelajaran Novel di SMA

a. Kurikulum 2013

Kurikulum adalah program pendidikan yang dirancang dan dilaksanakan untuk mencapai sejumlah tujuan tertentu. Satuan pendidikan membuat kurikulum agar dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan potensi saat pembelajaran dilaksanakan.

Kurikulum 2013 saat ini digunakan oleh satuan pendidikan. Kurikulum ini menetapkan Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD)

sebagai standar kompetensi yang harus dimiliki peserta didik selama pembelajaran. Oleh karena itu, peran pendidik sangat penting dalam menerapkan kurikulum 2013 ini untuk mempersiapkan peserta didik untuk menjadi generasi bangsa yang unggul.

Menurut Marwiyah dkk. (2018, hlm. 327) menyatakan bahwa kompetensi inti adalah terjemahan atau penerapan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki peserta didik untuk menyelesaikan kelas di satuan atau jenjang kelas tertentu. Kurikulum 2013, menurut pakar tersebut, berfungsi sebagai pedoman untuk pendidikan di Indonesia dan mencakup kompetensi lulusan seperti Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD), yang merupakan syarat bagi peserta didik untuk mengikuti pembelajaran.

b. Kompetensi Inti

Kompetensi inti adalah salah satu bentuk dari Standar Kompetensi Lulusan (SKL) yang harus diraih dengan bimbingan oleh peserta didik dalam proses transfer ilmu pembelajaran. Kriteria kompetensi inti yang harus dikuasai oleh peserta didik dikelompokkan menjadi beberapa hal yaitu kompetensi inti pengetahuan, kompetensi inti keterampilan, kompetensi inti sikap spiritual, dan kompetensi inti sikap sosial, yang disesuaikan dengan jenjang pendidikan, kelas, dan mata pelajaran.

c. Kompetensi Dasar

Standar kompetensi lulusan (SKL) yang berasal dari kompetensi inti yang harus dimiliki peserta didik dalam suatu mata pelajaran tertentu disebut kompetensi dasar. Menurut Sarinah (2015, hlm. 171), "Kompetensi dasar merupakan sejumlah kemampuan yang harus dimiliki peserta didik dalam mata pelajaran tertentu sebagai rujukan untuk menyusun indikator kompetensi." Sikap, pengetahuan, dan keterampilan adalah tiga komponen kompetensi yang harus dimiliki peserta didik. Kompetensi Dasar (KD) lebih berfokus pada topik, berbeda dengan Kompetensi Inti (KI) yang luas.

Kompetensi Dasar yang dipilih adalah KD 3.7 Menganalisis nilai-nilai (budaya, sosial, moral, agama, dan pendidikan) dalam novel dan 4.7 Mengungkapkan nilai-nilai (budaya, sosial, moral, agama, dan pendidikan)

dalam novel baik lisan maupun tulisan. Kompetensi dasar tersebut digunakan oleh peserta didik kelas XI Bahasa Indonesia Peminatan, kompetensi dasar tersebut dipilih karena sesuai dengan penelitian mengenai Analisis Konflik Sosial dan Nilai Budaya tokoh *Immanuel Jami* karya Windy Joana pendekatan sosiologi sastra sebagai alternatif bahan ajar apresiasi sastra kelas XI SMA/SMK.

B. Penelitian yang Relevan

Hasil penelitian sebelumnya digunakan oleh penulis sebagai referensi selama proses penelitian mereka. Ini membantu mereka membandingkan dan mempelajari perbedaan dan persamaan antara kedua penelitian yang dibahas, dalam hal ini ada beberapa persamaan antara keduanya. Akibatnya, penulis menggunakan berbagai jenis tulisan dan penelitian yang berbeda dari penelitian sebelumnya.

Tabel 2.1

Hasil Penelitian Terdahulu yang Relevan

Judul Penelitian Penulis	Penelitian Terdahulu	
ANALISIS KONFLIK SOSIAL DAN NILAI BUDAYA TOKOH PADA NOVEL <i>IMMANUEL JAMI</i> KARYA WINDY JOANA DENGAN PENDEKATAN SOSIOLOGI SASTRA SEBAGAI ALTERNATIF BAHAN AJAR	Nama Peneliti	Yuanisak Khoiru Lukisari
	Judul Penelitian Terdahulu	Analisis Sosiologi Sastra, Nilai Budaya, dan Nilai Pendidikan dalam Novel Canting karya Arswendo Atmowiloto
	Persamaan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penelitian menggunakan pendekatan sosiologi sastra 2. Analisis nilai-nilai dalam novel. Yaitu nilai budaya. 3. Menggunakan metode penelitian kualitatif.
	Perbedaan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Novel yang digunakan untuk penelitian sebelumnya adalah novel Canting karya Arswendo. Sedangkan penulis menggunakan novel <i>Immanuel Jami</i> karya Windy Joana.

APRESIASI SASTRA PESERTA DIDIK DI KELAS XI SMA/SMK		<ol style="list-style-type: none"> 2. Latar belakang nilai budaya dicari dengan teori yang berbeda. 3. Penelitian sebelumnya tidak mengaitkan dengan bahan ajar, sedangkan penulis mengaitkannya dengan bahan ajar
	Nama Peneliti	Rifda Ummu Nazhifah
	Jenis Penelitian Terdahulu	Analisis Konflik Sosial dan Nilai Moral dalam naskah drama <i>Becik Nitik Ala Pilara</i> karya M. Ahmad Jalidu serta pemanfaatannya sebagai materi ajar Bahasa Jawa di SMA.
	Persamaan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penelitian mengenai konflik sosial dan nilai. 2. Menggunakan pendekatan sosiologi. 3. Metode yang digunakan menggunakan penelitian kualitatif
	Perbedaan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sumber data yang diperoleh berbeda, peneliti terdahulu menggunakan naskah drama <i>Becik Nitik Ala Pilara</i> karya M. Ahmad Jalidu. Sedangkan penulis menggunakan novel <i>Immanuel Jami</i> karya Windy Joana. 2. Penelitian dahulu memilih untuk meneliti nilai moral, sedangkan penulis menggunakan nilai

		<p>budaya sebagai bahan untuk diteliti.</p> <p>3. Penelitian terdahulu mengaitkan penelitiannya dengan bahan ajar Bahasa Jawa, sementara penulis melakukan penelitian yang berkaitan dengan bahan ajar Bahasa Indonesia SMA.</p>
	Nama Peneliti	Dila Handayani, Dedy Rahmad Sitinjak, Maimunah Ritonga
	Jenis Penelitian	Nilai-nilai budaya pada cerita rakyat Putri Berdarah Putih
	Persamaan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penelitian terdahulu dan penulis mengungkapkan Nilai-nilai Budaya. 2. Menggunakan metode penelitian kualitatif.
	Perbedaan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penelitian terdahulu berupa jurnal Bahasa dan sastra, sedangkan penulis melakukan penelitian untuk tugas akhir skripsi. 2. Penelitian terdahulu menggunakan cerita rakyat Putri Berdarah Putih sebagai karya sastra yang diteliti, sedangkan penulis menggunakan Novel <i>Immanuel Jami</i> sebagai karya sastra yang diteliti. 3. Penelitian tidak dikaitkan dengan Pendidikan atau pembelajaran.

		Penulis mengaitkan dengan Pendidikan dan pembelajaran.
--	--	--

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu yang sudah dipaparkan, maka dapat disimpulkan bahwa penelitian terdahulu relevan dengan analisis yang telah penulis susun. Berdasarkan penemuan persamaan dan perbedaan dengan penelitian sebelumnya.

C. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran merupakan suatu rancangan penyusunan sebuah penelitian agar memudahkan penulisan dalam melakukan sebuah penelitian. Kerangka penelitian bertujuan untuk menggambarkan konsep yang dilakukan oleh penulis. Dan karya sastra adalah sebuah bentuk karya yang terinspirasi dari kehidupan nyata, yang memiliki nilai-nilai. Untuk lebih memahami konflik sosial dan nilai budaya dalam novel *Immanuel Jami* karya Windy Joana, juga untuk mengimplementasikan nilai tersebut dalam kehidupan. Secara sederhana, kerangka berpikir digambarkan sebagai berikut:

Bagan 2.1
Kerangka Pemikiran

